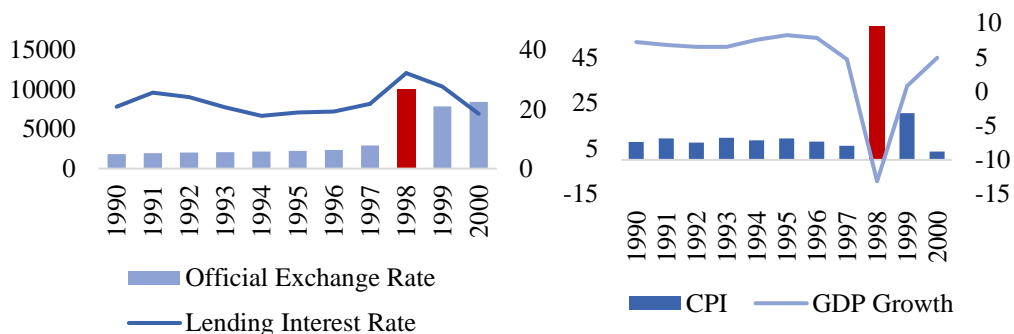


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia pada tahun 1997-1998 telah mengajarkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas yang akurat dan tepat waktu terkait indikator kesehatan bank. Krisis tersebut bermula dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi di ASEAN pada era tahun 1990an yang mendorong *capital inflows* terutama pada modal jangka pendek. Transparansi sistem keuangan yang belum baik pada saat itu, mengakibatkan kurangnya data yang tersedia, sehingga sulit untuk memperkirakan dan mencegah krisis ekonomi (IMF, 1998).



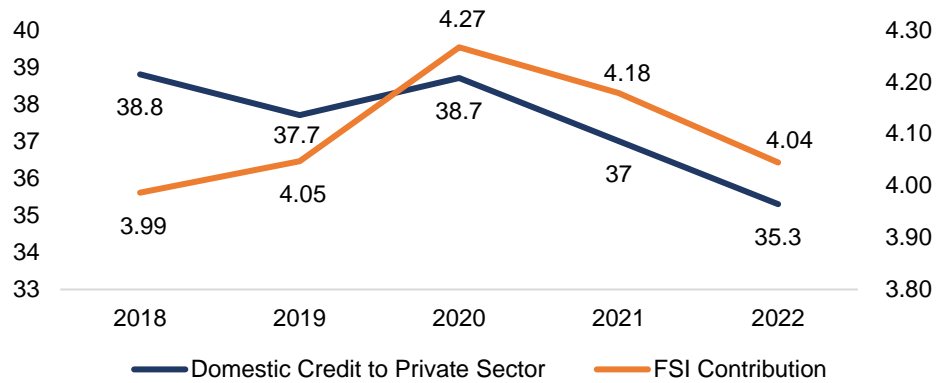
Gambar 1. 1 *Lending interest rate, Official exchange rate, Consumer price index, Gross domestic product growth in Indonesia (1990 – 2000)*

Sumber: *worldbank* (2023)

Krisis keuangan Asia telah mengakibatkan Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi negatif di tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi sebesar 58.5%, mata uang Rupiah terdevaluasi mencapai 244%, dan ekonomi bertumbuh negatif di angka -13% (World Bank, 2023).

Sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi, banyak bank dan institusi keuangan yang tidak sehat mendapatkan intervensi, merger, bahkan ditutup untuk menghentikan krisis ekonomi. Selain itu, deregulasi peraturan terhadap klasifikasi hutang, standar cadangan kerugian, batas rasio kecukupan modal, dan batas exposure dari mata uang asing juga dilakukan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Sebanyak 4 dari 7 bank komersial milik negara digabung menjadi 1 bank, 64 bank komersial di tutup, 12 bank komersial mendapat intervensi dari negara, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum terjadi krisis adalah 4%, kemudian ditingkatkan menjadi 8% di tahun 2001 (IMF, 1998).

Bank adalah entitas yang sangat penting bagi seluruh negara terutama Indonesia. Berbagai bisnis di Indonesia sangat mengandalkan kredit dari bank karena perekonomian di Indonesia masih ditopang oleh *Small and Medium Enterprise* (SMEs) yang menjadikan kredit dari bank sebagai sumber utama permodalan. Dengan membantu permodalan usaha, secara tidak langsung bank menyumbang pertumbuhan ekonomi melalui pemberian kredit sehingga banyak bisnis mampu membeli barang investasi, meningkatkan *output* produksi, dan membuka lapangan kerja baru. Selain itu, *Financial Services and Insurance* (FSI) juga secara langsung berkontribusi terhadap GDP melalui pendapatan yang dihasilkan.

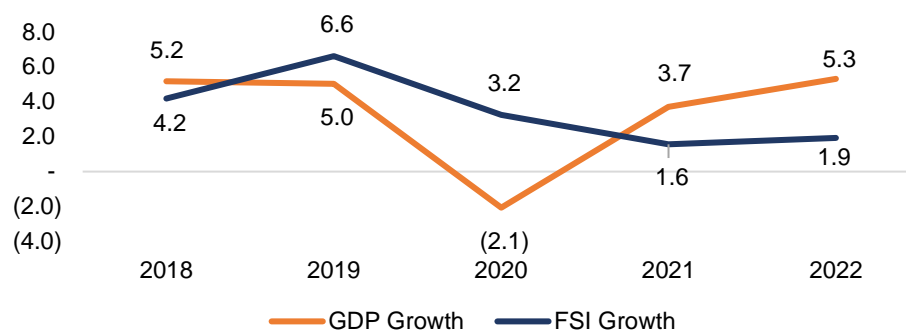


Gambar 1.2 Domestic Credit to Private Sector and Financial Service and Insurance Contribution in Indonesia (% of GDP) (%)

Sumber: *worldbank* (2023)

Data dari world bank, menunjukkan bahwa persentase penyaluran kredit ke sektor privat berkisar di angka 35.3% - 38.8%. Pada tahun 2021 dan 2022 persentase pemberian kredit kepada sektor privat terhadap produk domestik bruto mengalami penurunan, hal tersebut juga terlihat dari kontribusi sektor keuangan dan asuransi yang mengalami penurunan di tahun yang sama. FSI berkontribusi terhadap GDP berkisar 4.0% - 4.3%.

Rata-rata tingkat pertumbuhan FSI sebesar 3.8% lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan GDP. Bahkan di tahun 2020 ketika GDP mengalami pertumbuhan negatif, FSI menunjukkan pertumbuhan positif. Hal ini menunjukkan bahwa FSI memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan beberapa industri lain yang menyebabkan penurunan GDP.



Gambar 1.3 Pertumbuhan GDP dan FSI di Indonesia (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Pertumbuhan pada sektor keuangan pada saat kondisi ekonomi negatif menunjukkan bahwa negara berusaha menjaga sektor keuangan terutama bank agar tetap stabil untuk melindungi stabilitas sistem keuangan. Sebagai pihak intermediasi keuangan, gangguan pada bank tentunya dapat memperburuk kondisi ekonomi. Oleh karena itu, negara melalui *Central bank* biasanya akan melakukan berbagai kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, salah satunya dengan mengatur peredaran uang di masyarakat melalui instrumen perubahan suku bunga.

Kenaikan atau penurunan suku bunga tersebut biasanya dilakukan berdasarkan tingkat permintaan kredit dan kemampuan membayar dari rumah tangga dan bisnis. Umumnya, penurunan suku bunga dilakukan ketika ekonomi sedang melemah untuk mendorong tingkat konsumsi dan kredit. Sebaliknya, kenaikan suku bunga dilakukan ketika ekonomi sedang bertumbuh dengan tujuan untuk menjaga laju inflasi (Mark Hack, 2021).

Meskipun FSI memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan beberapa sektor lain, belajar dari krisis ekonomi 1997-1998, permasalahan yang terjadi pada sektor

keuangan dapat berakibat fatal ke berbagai sektor lainnya, bahkan berpotensi untuk mengakibatkan krisis ekonomi. Oleh karena itu, institusi keuangan terutama bank perlu diawasi secara ketat dan berkala menggunakan indikator-indikator yang mencerminkan tingkat kesehatan bank.

Indikator yang sering digunakan untuk menghitung stabilitas bank adalah Z-Score (Ramona Rupeika-Apoga, 2020; Naama Trad, 2017; Čihák & Hesse, 2008). Hal ini dikarenakan Z-score dapat mengukur stabilitas bank secara objektif dengan mengkombinasikan tingkat keuntungan, leverage, dan volatilitas tingkat keuntungan bank (Čihák & Hesse, 2008).



Gambar 1.4 Stabilitas bank di Indonesia (Z-score)

Sumber: data diolah, 2023

Pada tahun 2020, rata-rata stabilitas bank di Indonesia mengalami penurunan, padahal sejak tahun 2018 stabilitas bank selalu mengalami kenaikan, meskipun menunjukkan perbaikan di tahun 2021, namun angkanya masih dibawah tahun 2018 dan 2019. Baru di tahun 2022, stabilitas bank mengalami kenaikan signifikan yang menghasilkan nilai stabilitas tertinggi sejak tahun 2018. Peneliti ingin mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan kenaikan atau penurunan stabilitas bank untuk menjaga dan mencegah kegagalan pada sistem keuangan dan perekonomian. Untuk

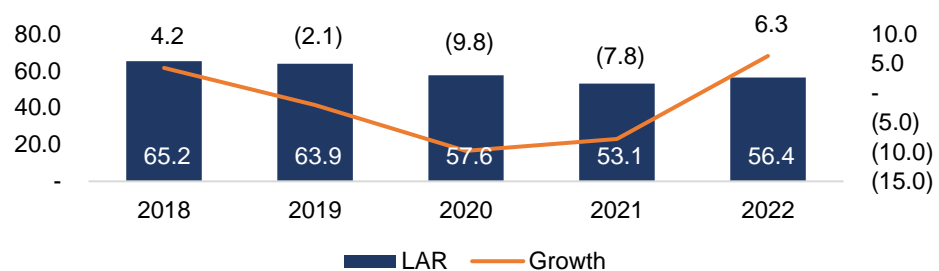
menjaga kestabilan perbankan diperlukan peraturan dan pengawasan yang berdasarkan pada pendekatan makroprudensial dan mikroprudensial (Masahiro Kawai, 2014).

Kebijakan makroprudensial adalah peraturan yang dibuat untuk menghindari risiko sistematis dan menjaga stabilitas seluruh sistem keuangan termasuk interaksi antara pihak intermediasi keuangan. Kebijakan mikroprudensial dibuat untuk melindungi lembaga keuangan dari risiko sistematis dan mencegah lembaga keuangan untuk menerima terlalu banyak risiko (European Central Bank, 2014). Kebijakan mikroprudensial dilakukan dengan cara mengukur kinerja, kesehatan, dan mengendalikan risiko yang dihadapi bank.

Kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian manajemen pada suatu periode dan menggambarkan kemampuan serta tingkat kesehatan dari perusahaan. Menurut Riyadi (2017) kinerja keuangan bank dapat dihitung dengan beberapa rasio, yaitu: (1) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank yang menunjukkan efisiensi dari penggunaan aset, (2) *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan total equity bank yang menunjukkan efisiensi dari penggunaan modal, (3) *Cost Efficiency Ratio* merupakan rasio yang membagi *non interest expenses* dengan *non interest income* ditambah *interest income*. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin efisien pengelolaan bank, (4) *Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio perbandingan *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earnings assets*, (5) *Cost to Income Ratio (CIR)* merupakan perbandingan antara *operational expenses* dengan *operational income*, semakin rendah rasio ini

maka semakin baik kinerja bank, (6) *Government Bond Trading Ratio* (GBTR) merupakan perbandingan antara jumlah obligasi pemerintah yang dimiliki dengan obligasi pemerintah yang diperdagangkan, (7) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan *non performing loan* dengan total kredit yang diberikan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi kemungkinan gagal bayar dari nasabah, (8) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank yang dihitung dengan membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko, (9) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank menyalurkan kredit dengan dana yang dihimpun.

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya (Wahyoe Soedarmono, 2011; Sarah Sanya, 2010; Nguyen, Skully, & Perera, 2012) yaitu *Loan to Total Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Nonperforming loans Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Cost to Income Ratio*.



Gambar 1.5 Rata – rata *Loan to Assets Ratio* di Indonesia (%)

Sumber: data diolah, 2023

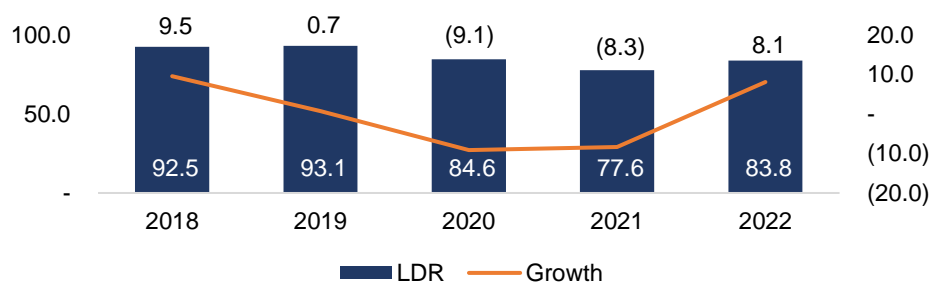
Nilai *loan to assets* telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2019, namun penurunan signifikan terjadi tahun 2020 ke angka 57.6% atau menurun sebesar -

9.8%, kemudian kembali menurun di tahun 2021 sebesar -7.8% menjadi 53.1%. Nilai *loan to assets* baru menunjukkan kenaikan di tahun 2022 sebesar 6.3% menjadi 56.4%.

Tabel 1.1 *Research Gap* Pengaruh *Loan to Assets Ratio* (LAR) terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020	✓		✓	
Ahamed & Mallick, 2017		✓	✓	
Adusei, 2015		✓		✓
Hesse & Čihák, 2007	✓			✓

Rasio *loan to asset* menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank, rasio yang tinggi menjelaskan bahwa kemungkinan risiko kredit yang lebih besar diakibatkan oleh permasalahan kredit macet. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Hesse & Čihák (2007) yang menunjukkan bahwa *loan to asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank karena bank dengan LAR tinggi akan meningkatkan risiko akibat lebih mungkin melakukan aktivitas bisnis yang lebih berisiko. Tidak sejalan dengan itu, penelitian dari Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima (2020) menunjukkan bahwa *loan to assets* memiliki pengaruh positif signifikan karena bank dengan rasio *loan to assets* tinggi juga diharuskan memiliki *capitalization ratio* yang tinggi sehingga menghindarkan dari risiko kredit. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa *Loan to Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank (Ahamed & Mallick, 2017; Adusei, 2015).



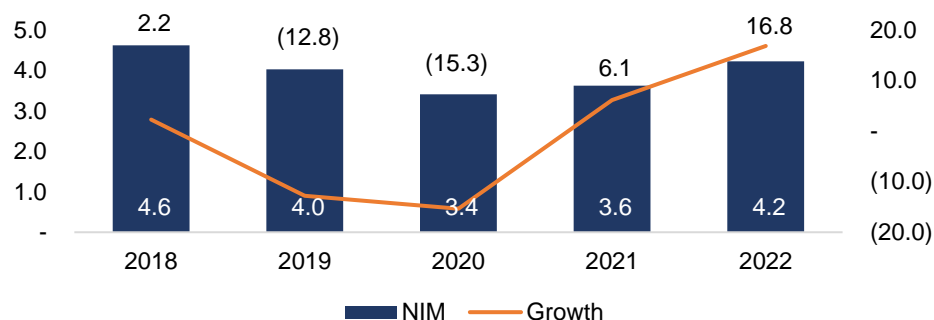
Gambar 1.6 Rata – rata *Loan to Deposit Ratio* di Indonesia (%)

Sumber: data diolah, 2023

Kondisi *loan to deposit* di Indonesia mengalami kenaikan sejak tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2022 nilai *loan to deposit ratio* mengalami kenaikan setelah menurun di tahun 2020 dan 2021. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar -9.1%. Nilai tertinggi berada pada tahun 2019 dan terendah berada pada tahun 2021.

Rasio *loan to deposit* menunjukkan fungsi bank sebagai pihak intermediasi keuangan, nilai *loan to deposit* yang terlalu tinggi menggambarkan risiko bank karena bank meminjamkan seluruh dana yang dihimpun yang membuat bank tersebut tidak likuid. Sebaliknya, *loan to deposit* yang terlalu rendah juga menunjukkan bank tidak mampu mengoptimalkan fungsi intermediasinya dan berpotensi meningkatkan biaya bunga (Riyadi, 2017). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/15/PBI/2013 tentang GWM Rupiah dan Valas bagi bank umum konvensional, target LDR adalah 78% - 92%.

Penelitian yang menjelaskan pengaruh *loan to deposit* terhadap stabilitas bank belum banyak dilakukan, penelitian dari Soedarmono, Machrouh, & Tarazi (2011) menunjukkan bahwa *loan to deposit* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank.



Gambar 1.7 Rata – rata *Net Interest Margin* di Indonesia (%)

Sumber: data diolah, 2023

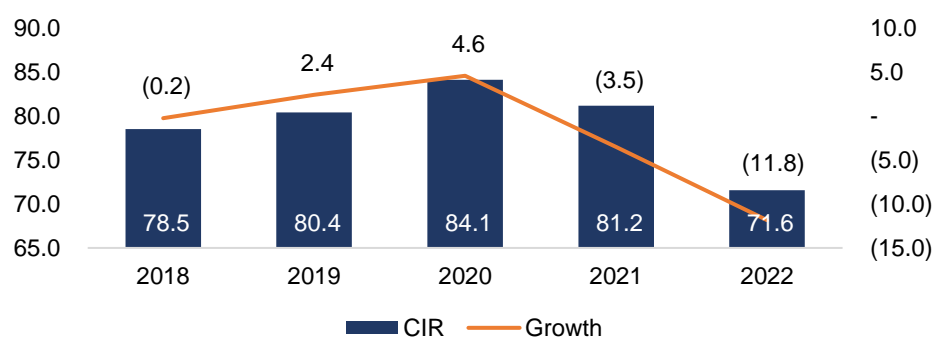
Di tahun 2019, *net interest margin* telah menunjukkan penurunan hingga -12.8% dan penurunan tertinggi terjadi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020 sebesar -15.3%. Pada tahun 2021, *net interest margin* telah menunjukkan perbaikan namun nilainya belum kembali normal ke angka 4%. *Net interest margin* baru kembali mencapai angka di atas 4% pada tahun 2022. *Net interest margin* tertinggi berada pada tahun 2018 sebesar 4.6% dan terendah di tahun 2020 sebesar 3.4%.

Tabel 1.2 *Research Gap* Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Ozili, 2018		✓		✓
Köhler, 2013	✓		✓	
Fu, Lin, & Molyneux, 2013		✓	✓	
Nguyen, Skully, & Perera, 2012		✓	✓	

Net interest margin menunjukkan kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga dibandingkan dengan beban bunga yang ditanggung. *Net interest margin* yang tinggi menunjukkan bank dapat memperoleh pendapatan bunga lebih banyak dengan beban bunga yang rendah (Riyadi, 2017). Sejalan dengan hal

tersebut, penelitian dari Köhler (2013) menunjukkan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank karena bank dengan NIM tinggi memiliki insentif lebih untuk terlibat dalam pengambilan risiko. Namun, beberapa peneliti lain menemukan pengaruh tidak signifikan (Nguyen, Skully, & Perera, 2012; Fu, Lin, & Molyneux, 2013; Ozili, 2018).



Gambar 1.8 Rata – rata *Cost to Income Ratio* di Indonesia (%)

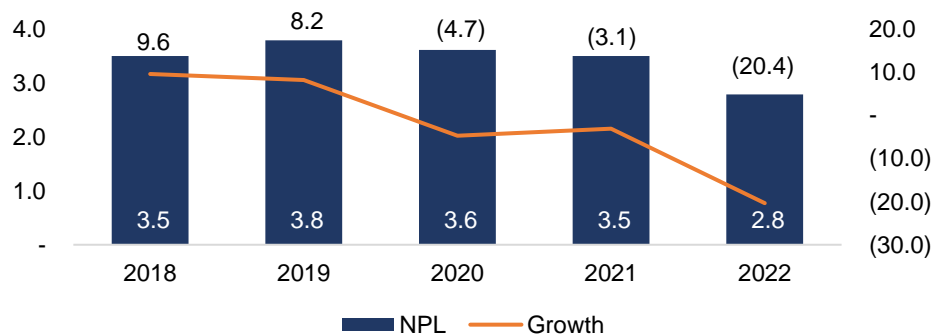
Sumber: data diolah, 2023

Indonesia mengalami kenaikan *cost to income* di tahun 2019 dan 2020, kemudian mengalami perbaikan di tahun 2021 dengan penurunan sebesar -3.5% ke-angka 81.2% dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 ke-angka 71.6% yang merupakan *cost to income* terkecil sejak tahun 2018. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 4.6% ke angka 84.1%. Batas maksimal CIR yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 93,52%, semakin rendah CIR menunjukan tingkat efisiensi bank yang tinggi (Riyadi, 2017).

Tabel 1.3 Research Gap Pengaruh *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020	✓		✓	
Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018	✓			✓
Ozili, 2018		✓		✓
Liu, Molyneux, & Wilson, 2012		✓	✓	

Penelitian dari Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux (2018) menunjukkan bahwa *cost to income* berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank karena CIR yang rendah menunjukkan tingkat efisiensi bank yang tinggi akibat biaya operasional lebih kecil dibandingkan pendapatan operasional. Sedangkan penelitian dari Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima (2020) menunjukkan pengaruh positif signifikan akibat sampel penelitian yaitu bank di Latvia sudah sangat efektif, sehingga meningkatkan efisiensi di Latvia menjadi terbatas. Beberapa penelitian lain menunjukkan pengaruh tidak signifikan (Ozili, 2018; Liu, Molyneux, & Wilson, 2012).



Gambar 1.9 Rata – rata *Non Performing Loan* di Indonesia (%)

Sumber: data diolah, 2023

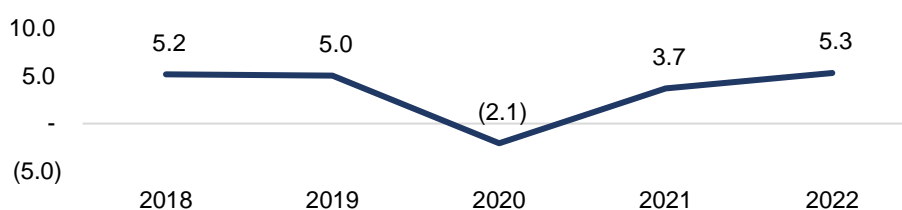
Non performing loan terlihat fluktuatif berkisar di angka 2.8% - 3.8%. *Non performing loan* mengalami kenaikan di tahun 2018 dan 2019 kemudian menurun di tahun 2020, 2021, dan 2022. NPL tertinggi yaitu 3.8% berada di tahun 2019 sedangkan terendah 2.8% di tahun 2022. Batas NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah 5%, semakin rendah rasio NPL menunjukkan risiko kredit bermasalah yang semakin rendah (Riyadi, 2017).

Tabel 1.4 Research Gap Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018	✓			✓
Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017	✓			✓
Trad, Rachdi, Hakimi, & Guesmi, 2017		✓		✓
Nguyen, Skully, & Perera, 2012	✓			✓

Rasio *non performing loan* yang tinggi menjelaskan risiko tinggi yang ditanggung bank terhadap kemungkinan gagal bayar dari nasabah sehingga dapat mengganggu stabilitas perusahaan (Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017). Nilai *non performing loan* juga menunjukkan kualitas aset dari bank, semakin tinggi nilai *non performing loan* maka semakin buruk kualitas aset dari kredit yang disalurkan bank (Nguyen, Skully, & Perera, 2012). Penelitian dari Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, (2018) menyatakan *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan kredit sehingga manajer perlu fokus untuk meningkatkan kualitas portofolio kredit. Sedangkan penelitian Trad, Rachdi, Hakimi, & Guesmi (2017) menunjukkan pengaruh tidak signifikan.

Selain kinerja keuangan, faktor makroekonomi juga berpengaruh terhadap stabilitas bank. Kondisi makroekonomi yang baik dapat mendorong kredit dan kelancaran pembayaran sehingga meningkatkan keuntungan bank (Shim, 2019). Dalam penelitian ini faktor makroekonomi yang digunakan adalah *Gross Domestic Product Growth* dan *Inflation (Price Consumer Index)*.



Gambar 1.10 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%)

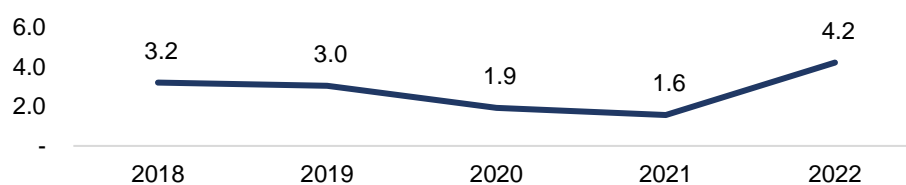
Sumber: *worldbank* (2023)

Pada tahun 2020 dan 2021, kondisi ekonomi di hampir seluruh negara di dunia mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi negatif ke angka -2.1%, meskipun di tahun 2021 telah menunjukkan pertumbuhan positif, namun nilainya belum kembali normal. Pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi baru kembali normal dengan bertumbuh ke angka 5.3%

Tabel 1.5 Research Gap Pengaruh GDP Growth terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020		✓	✓	
Shim, 2019	✓		✓	
Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018		✓		✓
Kasman & Kasman, 2014	✓			✓

Penelitian dari Shim (2019) menunjukkan bahwa *GDP growth* berpengaruh positif terhadap stabilitas bank yang berarti bahwa bank dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan kondisi ekonomi di suatu negara. Sebaliknya, penelitian dari Kasman & Kasman (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pada kondisi ekonomi menyebabkan bank menerima risiko yang lebih tinggi sehingga menurunkan stabilitas bank. Selain itu, beberapa peneliti lain tidak menemukan pengaruh signifikan antara *GDP growth* dengan stabilitas bank (Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018).



Gambar 1.11 Inflasi di Indonesia (%)

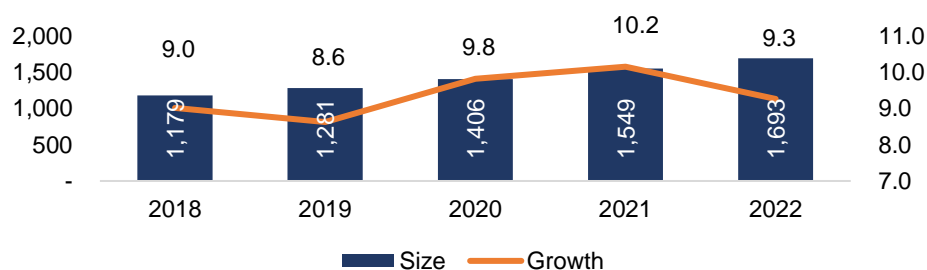
Sumber: *worldbank* (2023)

Meskipun tren inflasi di Indonesia telah menunjukkan penurunan sejak tahun 2018, namun penurunan tertinggi berada pada tahun 2020 dan 2021 secara berturut-turut di angka 1.9% dan 1.6%. Penurunan inflasi tersebut disebabkan oleh melemahnya konsumsi masyarakat di Indonesia akibat penerapan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat. Pada tahun 2022, angka inflasi mencapai 4.2% dan merupakan nilai tertinggi sejak tahun 2018.

Tabel 1.6 Research Gap Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

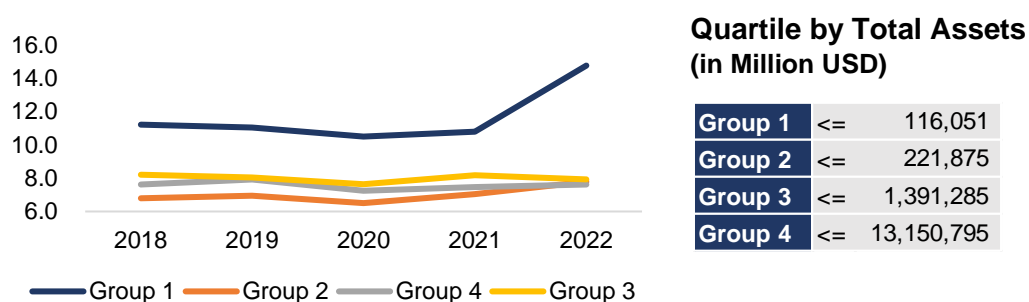
Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020		✓	✓	
Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018	✓			✓
Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018		✓		✓
Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017	✓		✓	

Penelitian Ghenimi, Chaibi, & Omri (2017) menunjukkan pengaruh positif signifikan inflasi terhadap stabilitas bank karena pada perekonomian yang sehat, inflasi dapat mendorong kredit sekaligus meningkatkan pendapatan bunga. Berlawanan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux (2018) menunjukkan pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap stabilitas bank karena inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan pada beban operasional bank. Sedangkan, beberapa penelitian lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018).

**Gambar 1.12 Rata – rata Ukuran Perusahaan (Bn USD) dan % Pertumbuhan Ukuran Perusahaan di Indonesia**

Sumber: data diolah, 2023

Selain faktor makroekonomi dan kinerja keuangan, banyak penelitian terkait stabilitas bank menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Di Indonesia, rata-rata ukuran perusahaan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Gambar 1.13 Stabilitas bank Berdasarkan Kelompok Asset

Sumber: data diolah, 2023

Bank di Indonesia yang telah dikelompokkan kedalam bentuk kuartil menunjukkan hasil yang menarik. *Group 1* kelompok bank dengan total aset terkecil menunjukkan stabilitas bank tertinggi dibandingkan kelompok lainnya. *Group 1* menunjukkan perbedaan nilai yang signifikan dibandingkan dengan kelompok lainnya. Nilai rata-rata stabilitas bank dari *group 2*, *group 3*, dan *group 4* berkisar 6.8 hingga 8.2. Sedangkan *group 1* memiliki nilai terendah 11.2 di tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 14.8 di tahun 2022.

Tabel 1.7 *Research Gap* Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Bank (Z-Score)

Peneliti dan Tahun	Signifikansi		Arah Pengaruh	
	Signifikan	Tidak Signifikan	Positif	Negatif
Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020		✓	✓	
Albaity, Mallek, & Noman, 2019	✓		✓	
Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018		✓		✓
Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017	✓			✓

Penelitian Albaity, Mallek, & Noman (2019) menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif signifikan karena bank besar memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan diversifikasi produk dari aset yang dimiliki dan memiliki kekuatan pasar untuk memperkecil biaya operasional.

Penelitian Ghenimi, Chaibi, & Omri (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan akibat bank besar menanggung risiko lebih besar dari aset yang dimiliki. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ukuran tidak mempengaruhi stabilitas bank (Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018).

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tertera diatas, dapat terlihat bahwa terjadi *Research Gap* dari beberapa peneliti. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menarik untuk dilakukan penelitian kembali. Peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas bank. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek di Indonesia 2018-2022.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Kinerja Keuangan, Faktor Makroekonomi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Stabilitas bank di Indonesia Periode Tahun 2018 - 2022.**

1.2. Rumusan Masalah

Tujuan dari perhitungan stabilitas bank adalah untuk mengetahui kemungkinan sebuah bank mengalami kebangkrutan, hal tersebut penting dilakukan karena kegagalan pada satu bank dapat berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat ke-seluruh institusi keuangan sehingga dapat menyebabkan masalah perekonomian bahkan hingga krisis ekonomi (Čihák & Hesse, 2008). Pada tahun 2020, rata-rata stabilitas bank di Indonesia mengalami penurunan, meskipun meningkat di tahun 2021, namun nilainya masih lebih rendah jika dibandingkan tahun 2018 dan 2019.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kinerja keuangan, faktor makroekonomi, dan ukuran perusahaan mempengaruhi stabilitas bank (Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Soedarmono, Machrouh, & Tarazi, 2011; Köhler, 2013; Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018; Albaity, Mallek, & Noman, 2019; Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017). Di tahun 2020 dan 2021, kondisi makroekonomi di Indonesia mengalami penurunan, hal tersebut diikuti oleh menurunnya kinerja keuangan bank di Indonesia. Dilihat dari ukuran perusahaan, bank yang masuk ke kuartil 4 dengan nilai asset tertinggi ($\geq 13,051$ miliar USD) cenderung memiliki stabilitas bank yang lebih rendah dibandingkan bank yang masuk ke kuartil 1 dengan nilai asset paling rendah ($\leq 1,021$ miliar USD).

Selain hal diatas, peneliti juga menemukan masih banyak *research gap* yang terjadi pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kinerja keuangan, makroekonomi, ukuran perusahaan, dan stabilitas bank. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana faktor makroekonomi, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh ke stabilitas bank. Dengan demikian, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Assets Ratio* (LAR) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?

6. Apakah Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
7. Apakah LAR, LDR, CIR, NIM, NPL, dan SIZE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
8. Apakah *GDP growth* (GDP) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
9. Apakah Inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
10. Apakah GDP dan INF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?
11. Apakah LAR, LDR, CIR, NIM, NPL, SIZE, GDP, dan INF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh *Loan to Assets Ratio* (LAR) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.

3. Mengetahui pengaruh *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Mengetahui pengaruh LAR, LDR, CIR, NIM, dan NPL terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
7. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
8. Mengetahui pengaruh LAR, LDR, CIR, NIM, NPL, dan SIZE secara bersama-sama terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
9. Mengetahui pengaruh *gross domestic product* (GDP) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
10. Mengetahui pengaruh Inflasi (INF) terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
11. Mengetahui pengaruh GDP dan INF secara bersama-sama terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.
12. Mengetahui pengaruh LAR, LDR, CIR, NIM, NPL, SIZE, GDP, dan INF secara bersama-sama terhadap stabilitas bank pada emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dalam fenomena stabilitas bank. Penelitian ini juga merupakan sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki.

2. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pihak manajemen bank terkait indikator yang dapat mempengaruhi stabilitas bank. Sehingga manajemen dapat menerapkan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas bank.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat bantu acuan dalam menganalisis indikator yang mempengaruhi stabilitas bank dalam upaya menjaga stabilitas sistem keuangan negara.

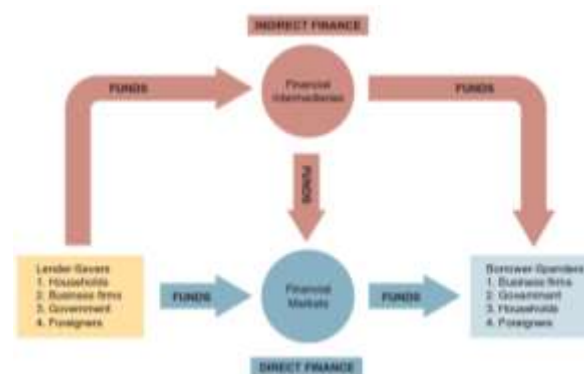
4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor makroekonomi, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan stabilitas bank.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Sistem Keuangan

Sistem keuangan adalah sekumpulan institusi yang saling berinteraksi secara kompleks dengan tujuan untuk memindahkan dana dari satu pihak ke pihak lain dalam bentuk investasi, kredit, dan lain sebagainya, termasuk sistem pembayaran untuk kegiatan komersial (International Monetary Fund, 2006).



Gambar 1.14 Alur uang dalam sistem keuangan

Sumber: Mishkin (2016)

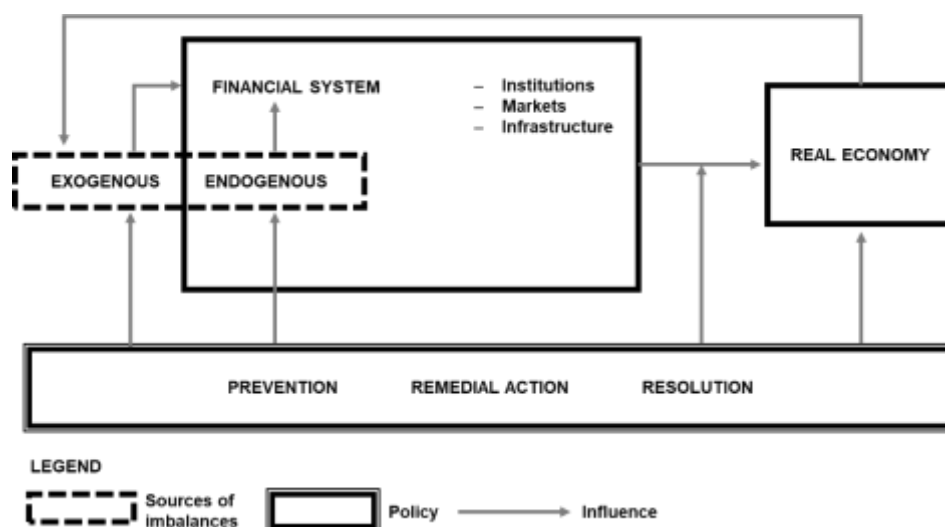
Terdapat dua jalur dalam sistem keuangan, yaitu *indirect finance* dan *direct finance*. Dalam *direct finance*, pihak pemberi modal memberikan modalnya langsung kepada penerima modal dengan membeli saham yang dijual oleh penerima modal. Sedangkan dalam *indirect finance*, institusi keuangan bertindak sebagai pihak intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan melalui pemberian kredit atau pasar uang seperti obligasi.

Institusi keuangan berperan penting bagi perekonomian karena mempermudah dan mempersingkat waktu penyediaan modal sehingga mendorong pertumbuhan bisnis

di berbagai sektor. Dampaknya, ketika institusi keuangan terganggu akibat krisis, seringkali berbagai masalah lain muncul termasuk masalah politik (Mishkin, 2016).

1.5.2. Stabilitas Sistem Keuangan

Stabilitas sistem keuangan menurut Houben, Kakes, & Schinasi (2004) adalah situasi dimana sistem keuangan mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien sepanjang waktu untuk berbagai aktivitas, mampu menilai dan mengelola risiko keuangan, dan mampu menghadapi guncangan. Institusi keuangan menjadi kunci dalam informasi stabilitas sistem keuangan. Indikator atau kinerja dalam institusi keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis yang penting untuk memperkirakan stabilitas sistem keuangan. Sebagai contoh, untuk mengetahui potensi penurunan kualitas aset pada sektor selain keuangan, dapat digunakan rasio *non performing loan* yang mencerminkan masalah dari sektor lain. (International Monetary Fund, 2006).



Gambar 1.15 Faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan

Sumber: Houben, Kakes, & Schinasi (2004)

Stabilitas sistem keuangan dipengaruhi oleh faktor internal (*endogenous*) dan eksternal (*exogenous*). Faktor internal berasal dari kondisi sistem keuangan sendiri, yaitu: (Houben, Kakes, & Schinasi, 2004)

1. *Institutional based*, merupakan risiko yang bersumber dari dalam suatu institusi keuangan seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan lain sebagainya.
2. *Market based*, merupakan risiko yang berasal dari pasar keuangan, seperti kesalahan penentuan harga aset, dan kegagalan suatu pihak dalam memenuhi kewajiban transaksi (*counterparty risk*).
3. *Infrastructure-based*, merupakan risiko yang muncul akibat lemahnya infrastruktur keuangan, seperti lemahnya infrastruktur hukum, sistem akuntansi, dan supervisi dalam sistem keuangan.

Sedangkan risiko eksternal berasal dari:

1. Gangguan kondisi makroekonomi, seperti tingkat inflasi yang terlalu tinggi dan penurunan dalam sektor riil.
2. *Event risk*, merupakan risiko dari bencana alam, acara politik, dan kegagalan bisnis besar.

Oleh karena itu untuk mencapai stabilitas sistem keuangan diperlukan pemantauan, analisis, penilaian, dan pembuatan kebijakan yang berfokus kepada seluruh sistem keuangan daripada ke hanya beberapa segmen (Houben, Kakes, & Schinasi, 2004). Berbagai faktor tersebut tidak hanya berpengaruh satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, melemahnya rasio kecukupan

modal pada bank akan berakibat pada diperketatnya standar pemberian kredit yang akan berpengaruh pada penurunan produktivitas dan pendapatan sektor riil sehingga dapat mengganggu kinerja bank itu sendiri (International Monetary Fund, 2006).

Sebagai entitas yang berperan sebagai pihak intermediasi, kondisi bank juga berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Sehingga, stabilitas sistem keuangan tidak terlepas dari stabilitas bank (Apriadi, Sembel, Santosa, & Firdaus, 2016). Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan dan fakta bahwa sistem keuangan adalah sistem rumit yang saling mempengaruhi, menjelaskan bahwa stabilitas bank juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan kinerja keuangan bank itu sendiri.

1.5.3. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan pihak prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai pihak yang melakukan pekerjaan. Prinsipal mendelegasikan wewenang dan pengambilan keputusan tertentu kepada agen. Agen diberikan tanggung jawab mengelola perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan (Jensen & Meckling, 1976).

Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, agen tentu memiliki informasi lebih banyak dibandingkan prinsipal, agen dapat melakukan berbagai tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan perusahaan dan prinsipal. Dalam hal ini, agen dapat memalsukan kondisi keuangan perusahaan atau bertindak secara agresif untuk meningkatkan ukuran perusahaan dengan menggunakan dana perusahaan ke

dalam investasi berisiko, atau mendorong pertumbuhan kredit yang tidak sehat. Hal tersebut bisa terjadi jika struktur tata kelola perusahaan tidak mampu melindungi pemegang saham dari tindakan yang dilakukan oleh agen.

Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan meningkatkan risiko perusahaan tersebut. Alasan agen ingin meningkatkan ukuran perusahaan adalah untuk memperoleh kompensasi yang tinggi dan keuntungan dari menjalankan perusahaan yang besar (Jensen, 1986).

1.5.4. Teori *Stewardship*

Teori *Stewardship* menjelaskan manajer dapat dipercaya untuk bertanggung jawab terhadap aset perusahaan dan memiliki hubungan yang kuat antara kepuasan pribadi dengan kesuksesan organisasi (Donaldson & Davis, 1991). Manajer dimotivasi oleh alasan selain uang, seperti kebutuhan untuk mencapai tujuan pekerjaan, kepuasan melalui keberhasilan melaksanakan pekerjaan yang menantang, dan mendapatkan pengakuan dari rekan kerja dan bos (McClelland, 1964).

Teori *stewardship* menunjukkan bahwa manager bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukannya dan mendukung pertumbuhan perusahaan yang sehat, bahkan meskipun mereka memiliki kesempatan untuk merugikan perusahaan, hal tersebut tidak dilakukan karena merusak rasa bangga mereka terhadap kepercayaan orang lain yang telah menjadi tanggung jawabnya. Pengakuan tersebut adalah bentuk kepuasan yang nilainya setara atau lebih besar dari material yang mereka peroleh dengan menyelesaikan tanggung jawab dengan baik.

Teori *stewardship* harus didukung dengan struktur dan *corporate governance* yang baik, sehingga memungkinkan dan memberdayakan manajemen untuk merumuskan strategi dan melaksanakan kinerja yang tinggi (Donaldson & Davis, 1991). Ukuran perusahaan yang besar menjadi indikasi jika struktur dan *corporate governance* perusahaan telah baik, sehingga dapat meningkatkan stabilitas perusahaan (Adusei, 2015).

1.5.5. *Too Big To Fall*

Too big too fall merupakan istilah yang digunakan dalam sektor keuangan dan ekonomi untuk menggambarkan institusi keuangan yang terlalu besar dan dapat berpotensi menyebabkan krisis ekonomi jika sampai bankrut. Bank besar yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah salah satunya dengan memberikan perlindungan jaminan terhadap dana deposit dari bank tersebut dan memberikan bantuan likuiditas berupa subsidi yang menyebabkan bank besar lebih berani untuk berbisnis di aset berisiko (Stern & Feldman, 2004).

Keuntungan dari kebijakan tersebut yaitu mencegah kepanikan masyarakat yang menyimpan uang di bank sehingga dapat menghindari kejatuhan pasar pada sistem keuangan. Sedangkan, kelemahan dari kebijakan ini mendorong bank untuk melakukan bisnis yang lebih berisiko karena akan mendapatkan bantuan dari pemerintah apabila mereka mengalami kegagalan, dan hal ini juga mendorong terjadinya kegagalan pada bank (Mishkin, 2005).

1.5.6. Stabilitas Bank

Stabilitas bank adalah sebuah situasi dimana tidak adanya krisis pada bank yang ditandai dengan stabilitas seluruh bank pada suatu sistem atau sektor perbankan (Brunnermeier, Crocket, Goodhart, Persaud, & Shin, 2009). Stabilitas bank juga dapat diartikan sebagai stabilitas antara bank yang saling terkait baik secara langsung yang ditunjukkan dengan simpanan antar bank maupun sebagai pihak intermediasi melalui pasar seperti pemberian pinjaman ke berbagai sektor (Segoviano & Goodhart, 2009).

Salah satu alat pengukuran yang sering digunakan sebagai indikator stabilitas bank adalah *Z-score* (Ramona Rupeika-Apoga, 2020; Naama Trad, 2017; Berger, Klapper, & Turk-Ariss, 2008; Hesse & Čihák, 2007; Čihák & Hesse, 2008). Hal ini dikarenakan *Z-score* dapat mengukur stabilitas bank secara objektif dengan mengkombinasikan tingkat keuntungan, leverage, dan volatilitas tingkat keuntungan bank (Čihák & Hesse, 2008). Formula dari *Z-score* adalah sebagai berikut:

$$Z - score = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{SD ROA}$$

Dimana:

Z-score = Stabilitas bank

ROA = Return on Assets

Eq = Total ekuitas atau modal bank

SD ROA = Standar deviasi ROA

Perhitungan dengan z-score dapat diartikan sebagai seberapa jauh ekuitas yang dimiliki bank mampu bertahan dari penurunan pada pendapatan dan tingkat volatilitas dari memperoleh pendapatan tersebut. Semakin tinggi Z-score menunjukkan kemungkinan sebuah bank untuk bankrut menjadi rendah. Z-score yang bernilai negatif menjelaskan bahwa risiko sebuah bank untuk bankrut semakin tinggi (Čihák & Hesse, 2008).

1.5.7. Kinerja Keuangan

Menurut Riyadi (2017), Tujuan dari laporan kinerja keuangan bank adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan dan bertujuan untuk pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat dari rasio keuangan yang dapat ditemukan atau dihitung dalam laporan keuangan bank, beberapa kinerja keuangan bank yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu (Kasmir, 2000):

1. Rasio Likuiditas

a. *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para pemilik dana dengan harta yang paling likuid yang dimiliki bank.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban depositan dengan likuid aset yang dimiliki.

b. *Loan to Assets Ratio*

Merupakan rasio perbandingan total kredit dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah likuiditas bank

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Cash Ratio*

Mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban jangka pendek dengan likuid aset yang dimiliki.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$$

Samakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar kemampuan bank melunasi kewajiban jangka pendek dengan likuid aset yang dimiliki.

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank menyalurkan kredit dengan dana yang dihimpun.

e. *Liquidity Risk Ratio*

Merupakan rasio yang mengukur risiko bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para pemegang dana dengan harta likuid yang dimiliki dikurang dengan hutang jangka pendek.

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin kecil kemungkinan gagal bayar bank

f. *Non Performing Loan (Credit Risk)*

Credit risk dihitung dengan perbandingan pinjaman bermasalah dengan total kredit yang diberikan.

$$NPL = \frac{\text{Non performing loan}}{\text{Total loan}}$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi kemungkinan gagal bayar dari nasabah yang menyebabkan semakin tinggi risiko yang ditanggung bank.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Primary Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki bank sudah memadai apabila terjadi penurunan dalam aset.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan penurunan dari aset.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Merupakan rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank yang dihitung dengan membandingkan modal dengan aset tertimbang menurut risiko.

$$CAR = \frac{\text{Capital}}{\text{Risk weighted asset}}$$

Rasio CAR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan penurunan dari berbagai aset berisiko.

3. Rasio Profitabilitas

a. Gross Profit Margin

Merupakan rasio yang dihitung untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan operasional bank setelah dikurangi biaya operasional.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

b. Net Profit Margin

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokoknya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

c. Return on Assets (ROA)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank yang menunjukkan efisiensi dari penggunaan asset.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio tinggi menunjukkan bank mampu memaksimalkan keuntungan dengan pengelolaan aset yang baik.

d. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas bank yang menunjukkan efisiensi dari penggunaan modal.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio tinggi menunjukkan bank mampu memaksimalkan keuntungan dengan pengelolaan modal yang dimiliki.

e. *Cost to Income Ratio*

Merupakan perbandingan antara *operational expenses* dengan *operational income*.

$$\text{Cost to Income Ratio} = \frac{\text{Operational Expense}}{\text{Operational Income}}$$

Semakin rendah rasio ini maka semakin baik kinerja bank karena menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dengan mampu memperoleh pendapatan operasional lebih besar dibandingkan beban operasional.

f. *Net Interest Margin (NIM)*

Adalah rasio perbandingan *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earnings assets*.

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}}$$

Rasio tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memperoleh pendapatan yang tinggi karena mampu mengendalikan beban bunga.

Rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan penelitian terdahulu dari kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap stabilitas bank, yaitu:

Tabel 1. 8 Pengukuran Rasio Kinerja Keuangan yang Digunakan

No	Kinerja Keuangan	Formula	Penelitian Terdahulu
1	<i>Loan to Assets Ratio</i>	$\frac{\text{Total loans}}{\text{Total Assets}}$	Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Liu, Molyneux, & Wilson, 2012; Köhler, 2013
2	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	$\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}}$	Soedarmono, Machrouh, & Tarazi, 2011
3	<i>Non Performing Loan</i>	$\frac{\text{Non Performing Loans}}{\text{Total Credit}}$	Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018; Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017; Nguyen, Skully, & Perera, 2012
4	<i>Net Interest Margin</i>	$\frac{\text{Net Interest Expense}}{\text{Earnings Assets}}$	Köhler, 2013
5	<i>Cost to Income ratio</i>	$\frac{\text{Operational Expense}}{\text{Operational Income}}$	Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018; Čihák & Hesse, 2008

1.5.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala penentuan besar kecilnya perusahaan pada periode tertentu (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Beberapa metode perhitungan ukuran perusahaan yang paling populer adalah total aset, total pendapatan, dan kapitalisasi pasar (Dang, Li, & Yang, 2017).

Perhitungan ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset karena lebih stabil dibandingkan pendapatan atau kapitalisasi pasar, hal ini juga didukung oleh kebanyakan penelitian terdahulu yang menggunakan total aset sebagai ukuran perusahaan (Berger, Klapper, & Turk-Ariss, 2008; Čihák & Hesse, 2008; Hesse & Čihák, 2007).

Dikarenakan nilai total aset yang terlalu besar yaitu dalam juta dollar dan variabel lain dalam bentuk rasio, maka perlu ditransformasi dalam bentuk *logarithm* untuk mempersempit keragaman.

Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat diketahui dengan menghitung melalui rumus sebagai berikut, yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Logarithm (Total Aset)}$$

1.5.9. Faktor Makroekonomi

1.5.9.1. *Gross Domestic Product*

Pengukuran kondisi makroekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP). GDP adalah total nilai dari barang atau jasa yang diproduksi pada suatu perekonomian. Terdapat 3 jenis perhitungan GDP yang dibedakan berdasarkan pendekatannya, namun setiap pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai GDP yang sama. Beberapa pendekatan tersebut, yaitu (Mishkin, 2012):

1. Pendekatan Produksi

GDP dihitung dengan nilai pasar saat ini dari semua barang dan jasa akhir yang baru diproduksi dalam perekonomian selama periode waktu tertentu. Dalam

pendekatan produksi, hanya barang dan jasa akhir yang diperhitungkan, maksudnya adalah barang atau jasa yang masih akan diproduksi atau dijual untuk diproduksi kembali tidak dimasukkan ke dalam perhitungan untuk menghindari perhitungan ganda. Formula dari perhitungan GDP dengan pendekatan produksi adalah sebagai berikut:

$$GDP = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + (P_n \times Q_n)$$

Dimana:

P = Harga barang atau jasa

Q = Jumlah barang atau jasa

2. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran menghitung GDP dari total pengeluaran pada barang atau jasa akhir dalam suatu perekonomian. Formula dari pendekatan pengeluaran adalah:

$$Y = C + I + G + NX$$

Dimana:

Y = GDP

C = Pengeluaran konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

NX = Exports – Imports

3. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan menghitung GDP dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh individu dan bisnis pada perekonomian.

Formula dari pendekatan pendapatan, yaitu:

$$GDP = w + r + i + \pi$$

Dimana:

w = Upah

r = Bunga

i = Pendapatan Sewa

Π = Laba

Nilai dari GDP dibedakan menjadi 2, yaitu GDP Nominal dan GDP Riil. GDP nominal memperhitungkan nilai GDP berdasarkan harga pada tahun diperhitungkannya GDP, sedangkan GDP *real* menggunakan harga pada basis di tahun tertentu. Sehingga, GDP real lebih baik jika digunakan untuk menghitung suatu pertumbuhan ekonomi, karena GDP nominal kurang akurat akibat terjadi peningkatan harga setiap tahun yang membuat nilai GDP nominal ikut meningkat meskipun tidak terjadi peningkatan kondisi ekonomi (Mishkin, 2012).

Nilai GDP yang bertumbuh, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2015).

Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{GDP\ riil_t - GDP\ riil_{t-1}}{GDP\ riil_{t-1}}$$

Dimana:

GDP riil_t = GDP riil pada periode t

GDP riil_{t-1} = GDP riil pada periode t-1

1.5.9.2. Inflasi

Pengukuran kondisi makroekonomi dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat inflasi. Inflasi adalah perubahan tingkat harga selama periode tertentu yang diukur dengan formula sebagai berikut (Mishkin, 2012).

$$\pi_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} = \frac{\Delta P}{P_{t-1}}$$

Dimana:

π_t = Tingkat inflasi pada periode ke t

P = Tingkat harga pada periode ke t

P = Tingkat harga pada periode ke t-1

Penentuan tingkat harga pada inflasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

a. *GDP Deflator*

Dihitung menggunakan pembagian antara GDP nominal dengan GDP riil. Perhitungan GDP riil yang menggunakan harga dari tahun basis menunjukkan perubahan harga dari GDP nominal yang menggunakan harga yang berlaku di tahun perhitungan. Formula untuk menghitung inflasi dari GDP deflator, yaitu:

$$GDP\ Deflator\ di\ tahun\ y = \frac{GDP\ Nominal\ di\ tahun\ y}{GDP\ Riil\ di\ tahun\ y}$$

b. *Personal Consumer Expenditure (PCE) Deflator*

Dihitung menggunakan pembagian antara *personal consumption expenditure* nominal dengan *personal consumption expenditure* riil. Perhitungan pengeluaran konsumsi masyarakat riil yang menggunakan harga dari tahun

basis menunjukkan perubahan harga dari pengeluaran konsumsi masyarakat nominal yang menggunakan harga yang berlaku di tahun perhitungan. Formula untuk menghitung inflasi dari PCE *deflator*, yaitu:

$$PCE\ Deflator\ di\ tahun\ y = \frac{PCE\ Nominal\ di\ tahun\ y}{PCE\ Rill\ di\ tahun\ y}$$

c. *Consumer Price Index* (CPI)

Merupakan pengukuran harga dengan menghitung rata-rata dari barang dan jasa konsumen. Formula untuk menghitung inflasi dengan menggunakan *consumer price index* ditahun t dibandingkan tahun t-1, yaitu:

$$CPI_t = \frac{Q_{it} \times \overline{P_{it}}}{Q_{it-1} \times \overline{P_{it-1}}}$$

Dimana:

Q_{it} = Kuantitas barang *i* pada periode t

Q_{it-1} = Kuantitas barang *i* pada periode t-1

$\overline{P_{it}}$ = Rata-rata harga barang *i* pada periode t

$\overline{P_{it-1}}$ = Rata-rata harga barang *i* pada periode t-1

1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang dibagi berdasarkan alur hubungan antar variabel, yaitu:

Tabel 1.9 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Rupeika-Apoga, Romāno va, &	The Determinants of Bank's Stability:	Bank yang beroperasi di negara Latvia	Analisis data panel	1. Total loans/total assest berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score).

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil
	Grima (2020)	Evidence From Latvia, A Small Post-Transition Economy			<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Cost to income ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 3. <i>GDP growth</i> dan <i>Inflation</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank (z-score).
2	Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux (2018)	Diversification and stability in the GCC	Bank syariah dan konvensional yang berada di GCC (Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Saudi Arabia, United Arab Emirates)	Two-stage Generalized Method of Moments	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net loan to assets</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap z-score, namun berpengaruh signifikan terhadap NPL. 2. <i>GDP growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap z-score. 3. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap z-score.
3	Ghenimi, Chaibi, & Omri (2017)	The effects of liquidity risk and credit risk on bank stability: Evidence from the MENA region	Bank yang berada di MENA (Bahrain, Jordan, Qatar, Saudi Arabia, Turkey, UAE, Kuwait, dan Yemen)	Generalized Method of Moments	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Non performing loan</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 3. <i>Cost to income ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 4. <i>GDP growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 5. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score).

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil
4	Naama Trad (2017)	Risk and profitability of Islamic banks: A religious deception or an alternative solution?	Bank syariah yang berada di 12 Negara (Yemen, Iraq, Bahrein, UAE, Kuwait, Saudi Arabia, Qatar, Pakistan, Jordan, Iran, Sudan, dan Turkey)	Generalized Method of Moments	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 2. <i>Net loans/total assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 3. <i>GDP growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 4. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score).
5	Adusei (2015)	The impact of bank size and funding risk on bank Stability	<i>Rural banking</i> di Ghana	Ordinary Least Squares	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 2. <i>Total loans to total assets</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 3. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 4. <i>GDP Growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score).
6	Köhler (2013)	Which banks are more risky? The impact of business models on bank stability	Bank di 1 di UK dan Eropa (Austria, Belgium, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Ireland, Italy, Luxembourg,	Generalized Method of Moments	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 2. <i>Total loans to total assets</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 3. <i>Net interest margin</i> berpengaruh positif

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil
			Netherlands, Portugal, Spain, Sweden, dan UK.		signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 4. <i>Gross domestic product growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score) 5. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score)
7	Soedarmo, Machrouh, & Tarazi (2011)	Bank market power, economic growth and financial stability: Evidence from Asian banks	Bank komersial di 12 negara Asia (China, Hong Kong, India, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Philippines, South Korea, Sri Langka, Taiwan, Thailand, dan Vietnam)	Generalized Method of Moments	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 2. <i>GDP growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score). 3. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas bank (z-score) 4. <i>Loan to deposit</i> berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank (z-score).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek, kriteria sampel, periode waktu penelitian, dan teknik analisis. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah variabel kinerja keuangan, makroekonomi, dan ukuran perusahaan.

1.7. Pengaruh Antar Variabel

1.7.1. Pengaruh *Loan to Assets Ratio* terhadap Stabilitas Bank

Rasio *loan to asset* menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank, rasio yang tinggi menjelaskan bahwa kemungkinan risiko kredit yang lebih besar diakibatkan oleh permasalahan kredit macet. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Hesse & Čihák (2007) yang menunjukkan bahwa *loan to asset* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank.

Namun, rasio rasio *loan to assets* yang tinggi juga diikuti oleh cadangan modal yang tinggi sehingga menghindarkan dari risiko kredit, hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari dari (Amidu & Wolfe, 2013; Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Ariss, 2010) yang menunjukkan LAR berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank.

1.7.2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Stabilitas Bank

Rasio *loan to deposit* menunjukkan fungsi bank sebagai pihak intermediasi keuangan, nilai *loan to deposit* yang terlalu tinggi menggambarkan risiko bank karena bank meminjamkan seluruh dana yang dihimpun yang membuat bank tersebut tidak likuid. Sebaliknya, *loan to deposit* yang terlalu rendah juga menunjukkan bank tidak mampu mengoptimalkan fungsi intermediasinya dan berpotensi meningkatkan biaya bunga (Riyadi, 2017).

Penelitian dari Soedarmono, Machrouh, & Tarazi (2011) menunjukkan bahwa *loan to deposit* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank.

1.7.3. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Stabilitas Bank

Net interest margin menunjukkan kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga lebih tinggi dibandingkan dengan beban bunga yang ditanggung. Semakin tinggi *net interest margin* semakin baik karena bank mampu mendapatkan pendapatan bunga yang tinggi dengan beban bunga yang rendah (Riyadi, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Köhler (2013) menunjukkan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas bank.

1.7.4. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Stabilitas Bank

Rasio *non performing loan* menjelaskan risiko yang ditanggung bank terhadap kemungkinan gagal bayar dari nasabah sehingga dapat mengganggu stabilitas perusahaan. Penelitian dari (Nguyen, Skully, & Perera, 2012; Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018; Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017) menyatakan *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan.

1.7.5. Pengaruh *Cost to Income Ratio* terhadap Stabilitas Bank

Rasio *cost to income* yang rendah menunjukkan tingkat efisiensi bank yang tinggi karena biaya operasional lebih kecil dibandingkan pendapatan operasional, hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian dari (Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018; Čihák & Hesse, 2008; Hesse & Čihák, 2007) yang menunjukkan bahwa *cost to income* berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank.

1.7.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Bank

Berdasarkan teori *stewardship*, bank-bank besar lebih diuntungkan dari persaingan karena mereka menikmati kekuatan pasar dan peluang diversifikasi aset mereka. Dengan demikian, bank-bank besar dapat memastikan pendapatan yang lebih stabil tanpa mengambil risiko berlebih sehingga membuat mereka stabil secara finansial (Albaity, Mallek, & Noman, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari (Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018; Stiroh, 2004; Shim, 2019; Nguyen, Skully, & Perera, 2012; Adusei, 2015; Beck, Jonghe, & Schepens, 2013; Fang, Hasan, & Marton, 2012) menunjukkan pengaruh positif signifikan dari ukuran perusahaan terhadap stabilitas bank.

Sedangkan berdasarkan teori agensi dan *too big to fail*, bank besar memiliki risiko lebih besar dari aset besar yang mereka miliki sehingga dapat menurunkan stabilitas bank. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Rupeika-Apoga, Romānova, & Grima, 2020; Nisar, Peng, Wang, & Ashraf, 2018) yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan ukuran perusahaan dengan stabilitas bank.

1.7.7. Pengaruh Gross Domestic Product terhadap Stabilitas Bank

Kondisi ekonomi yang baik menyebabkan bank dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan kondisi ekonomi di suatu negara. Menurut Khasawneh (2016) pertumbuhan PDB riil menyebabkan ekspansi dalam semua kegiatan ekonomi yang meningkatkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya.

Penelitian dari (Nguyen, Skully, & Perera, 2012; Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018; Shim, 2019; Adusei, 2015; Köhler, 2013; Mirzaei, Moore, & Liu, 2013; Trad, Trabelsi, & Goux, 2016; Agoraki, Delis, & Pasiouras, 2011) menunjukkan bahwa GDP *growth* berpengaruh positif terhadap stabilitas bank yang berarti bahwa bank dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan kondisi ekonomi di suatu negara.

1.7.8. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank

Tingkat inflasi yang tinggi meningkatkan beban perusahaan yang memaksa bisnis untuk melakukan penyesuaian dengan meningkatkan harga yang menyebabkan masyarakat akan mengurangi belanja mereka dan memilih untuk menabung. Hal tersebut merugikan bisnis karena mengurangi pendapatan pada saat beban mereka meningkat. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya juga diikuti dengan peningkatan suku bunga, sehingga berpotensi untuk menurunkan stabilitas bank karena meningkatkan risiko gagal bayar dari nasabah. Penelitian yang dilakukan oleh (Abuzayed, Al-Fayoumi, & Molyneux, 2018; Mirzaei, Moore, & Liu, 2013; Trad, Trabelsi, & Goux, 2016; Köhler, 2013) menunjukkan pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap stabilitas bank.

Namun, tingkat inflasi yang rendah (deflasi) juga bukan merupakan hal yang baik, karena deflasi menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat yang rendah dan mengurangi pemasukan bagi bisnis di suatu negara dan dapat mengganggu stabilitas bank. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari (Adusei, 2015;

Ghenimi, Chaibi, & Omri, 2017; Hesse & Čihák, 2007) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan inflasi terhadap stabilitas bank.

1.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2019). Hipotesis dari penelitian ini, yaitu:

H₁: *Loan to Assets Ratio* (LAR) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₂: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₃: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₄: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₅: *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₆: LAR, LDR, NIM, NPL, dan CIR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₇: Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

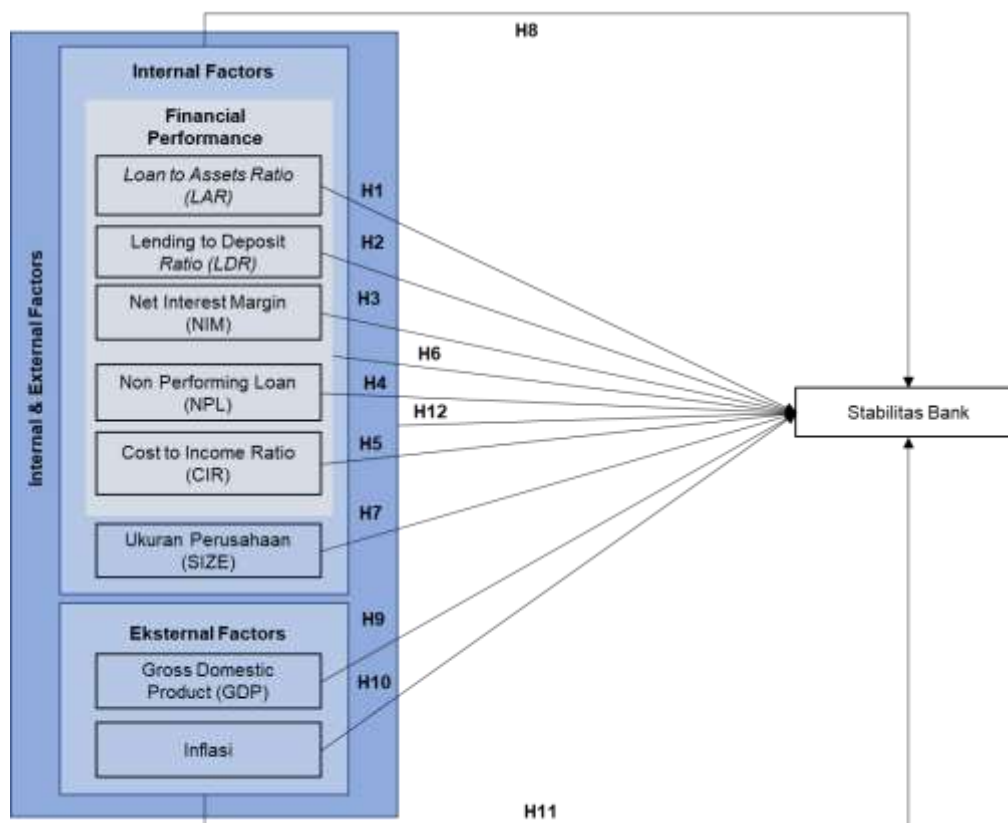
H₈: LAR, LDR, NIM, NPL, CIR, dan SIZE secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₉: *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₁₀: Inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank

H₁₁: INF dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.

H₁₂: LAR, LDR, NIM, NPL, CIR, SIZE, INF dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank.



Gambar 1.16 Model Hipotesis Penelitian

1.9. Definisi Konsep

Definisi konsep bertujuan untuk memberikan batasan pengertian dari masing-masing variabel penelitian. Berikut konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.9.1. *Loan to Assets Ratio* (X1)

Loan to assets ratio merupakan rasio perbandingan total kredit dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah likuiditas bank (Kasmir, 2000).

1.9.2. Lending to Deposit Ratio (X2)

Loan to deposit ratio merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank menyalurkan kredit dengan dana yang dihimpun (Kasmir, 2000).

1.9.3. Net Interest Margin (X3)

Net interest margin adalah rasio perbandingan *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earnings assets*. Rasio tinggi menunjukkan bahwa bank mampu memperoleh pendapatan yang tinggi karena mampu mengendalikan beban bunga (Kasmir, 2000).

1.9.4. Non Performing Loan (X4)

Rasio *non performing loan* merupakan perbandingan pinjaman bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi kemungkinan gagal bayar dari nasabah yang menyebabkan semakin tinggi risiko yang ditanggung bank (Kasmir, 2000).

1.9.5. Cost to Income Ratio (X5)

Merupakan perbandingan antara *operational expenses* dengan *operational income*. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik karena menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dengan mampu memperoleh pendapatan operasional lebih besar dibandingkan beban operasional (Riyadi, 2017).

1.9.6. Ukuran Perusahaan (X6)

Ukuran perusahaan adalah skala penentuan besar kecilnya perusahaan menggunakan total aktiva pada periode tertentu. Bank-bank besar dapat memastikan pendapatan yang lebih stabil tanpa mengambil risiko berlebih sehingga membuat mereka stabil secara finansial (Albaity, Mallek, & Noman, 2019).

1.9.7. *Gross Domestic Product* (X7)

GDP adalah total nilai dari barang atau jasa yang diproduksi pada suatu ekonomi. Kondisi ekonomi yang baik menyebabkan bank dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan kondisi ekonomi di suatu negara (Mishkin, 2012).

1.9.8. Inflasi (X8)

Inflasi adalah perubahan tingkat harga selama periode tertentu. Penurunan tingkat inflasi akan membuat bank memperoleh lebih banyak laba dan mengurangi risiko. Namun, jika bank berhasil memprediksi tingkat inflasi dan mengantisipasinya, bank dapat memperoleh keuntungan dari bunga pinjaman yang lebih besar dari bunga simpanan (Mishkin, 2012).

1.9.9. Stabilitas Bank (Y)

Stabilitas adalah kombinasi tingkat keuntungan, leverage, dan volatilitas tingkat keuntungan bank. Semakin tinggi Z-score menunjukkan kemungkinan sebuah bank untuk bankrut menjadi rendah. Z-score yang bernilai negatif menjelaskan bahwa risiko sebuah bank untuk bankrut semakin tinggi (Čihák & Hesse, 2008).

1.10. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran indikator yang digunakan dalam penelitian secara lebih rinci. Indikator yang digunakan pada masing-masing variabel, yaitu:

1.10.1. *Loan to Assets Ratio (X1)*

Loan to assets ratio (LAR) digunakan untuk mengukur risiko kredit dengan mengukur jumlah total kredit dari perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$$

1.10.2. *Lending to Deposit Ratio (X2)*

Loan to deposit ratio dapat digunakan untuk mengukur fungsi intermediasi dari bank dalam menyalurkan kredit dengan dana pihak ketiga yang dimiliki. *Loan to deposit ratio* dapat dihitung dengan membagi total kredit dengan total dana pihak ketiga.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits}}$$

1.10.3. *Net Interest Margin (X3)*

Net interest margin digunakan untuk mengetahui kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih menggunakan total aset produktif yang dimiliki. *Net interest margin* dihitung dengan pengurangan antara *interest income* dengan *interest expense* dan membaginya dengan *earnings asset*.

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}}$$

1.10.4. *Non Performing Loan (X4)*

Non performing loan digunakan untuk mengukur risiko bank dari kredit bermasalah yang dimiliki. *Non performing loan* dihitung dengan membagi kredit bermasalah terhadap total kredit bank.

$$NPL = \frac{\text{Non performing loan}}{\text{Total loan}}$$

1.10.5. *Cost to Income Ratio (X5)*

Cost to income ratio dihitung untuk mengetahui tingkat efisiensi bank dalam mengelola perusahaan. *Cost to income ratio* dapat dihitung dengan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional.

$$\text{Cost to Income Ratio} = \frac{\text{Operational Expense}}{\text{Operational Income}}$$

1.10.6. *Ukuran Perusahaan (X6)*

Ukuran perusahaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset, karena nilai total aset yang terlalu besar maka perlu diubah terlebih dahulu untuk mempersempit keragaman. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Logarithm (Total Aset)}$$

1.10.7. Gross Domestic Product (X7)

Gross domestic product digunakan untuk mengetahui pengaruh makroekonomi dari pertumbuhan GDP. *Gross domestic product* dihitung dengan pertumbuhan GDP dari tahun ke t dengan tahun $t-1$.

$$\text{Gross Domestic Product}_t = \frac{\text{GDP rill}_t - \text{GDP rill}_{t-1}}{\text{GDP rill}_{t-1}}$$

1.10.8. Inflasi (X8)

Inflasi digunakan untuk mengetahui pengaruh makroekonomi dari kenaikan atau penurunan harga dalam perekonomian. Inflasi dihitung dengan membandingkan *consumer price index* (CPI) dari tahun ke t dengan tahun $t-1$.

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{CPI}_t - \text{CPI}_{t-1}}{\text{CPI}_{t-1}} = \frac{\Delta \text{CPI}}{\text{CPI}_{t-1}}$$

1.10.9. Stabilitas Bank (Y)

Perhitungan stabilitas bank menggunakan z-score memiliki kelebihan yaitu dapat mengukur stabilitas bank secara objektif dengan mengkombinasikan tingkat keuntungan, leverage, dan volatilitas tingkat keuntungan bank (Čihák & Hesse, 2008). Formula dari stabilitas bank, yaitu:

$$Z - score = \frac{ROA + \frac{Eq}{TA}}{SD ROA}$$

Dimana:

Z-score = Stabilitas bank

ROA = Return on Assets

Eq = Total ekuitas atau modal bank

SD ROA = Standar deviasi ROA

1.11. Metode Penelitian

1.11.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe *explanatory research* yang berguna untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan selanjutnya menguji hipotesis sesuai dengan yang telah dirumuskan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh antar variabel kinerja keuangan, faktor makroekonomi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dan stabilitas bank sebagai variabel dependen.

1.11.2. Populasi dan Sampel

1.11.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah generalisasi wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dari penelitian adalah seluruh bank yang terdaftar pada *Indonesia Stock* pada periode tahun 2018 – 2022 dengan jumlah 46 bank.

1.11.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ada (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui pertimbangan atas kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan bank yang terdaftar pada salah satu bursa efek Indonesia
- b. Listing di bursa efek sebelum tahun 2018
- c. Bukan merupakan bank milik daerah.

d. Mempublikasikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sehingga, diperoleh bank sebagai sampel penelitian. Dengan data yang diperoleh sebanyak 175 observasi (35 perusahaan x 5 tahun periode penelitian). Tahapan sampling, yaitu:

- Memperoleh data dari laporan keuangan perusahaan yang listing pada bursa efek di Indonesia.
- Memilih bank yang listing di bursa efek Indonesia sebelum tahun 2018.
- Memilih bank yang bukan merupakan bank milik daerah.
- Mempublikasikan seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tabel 1.10 Tahapan Pemilihan Sampel

Tahap	Kriteria	Jumlah
I	Perusahaan bank yang terdaftar pada bursa efek Indonesia.	46
II	Listing di bursa efek sebelum tahun 2018	$46 - 5 = 41$
III	Bukan merupakan bank milik daerah.	$41 - 3 = 38$
IV	Mempublikasikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian	$38 - 3 = 35$
Total sampel yang digunakan		35

Sampel penelitian yang akan digunakan, terdiri dari 35 bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Tabel 1.11 Sampel Penelitian

No	Ticker	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
6	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
8	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
9	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
10	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
11	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
12	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
13	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
14	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
15	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
16	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
17	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
18	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
19	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
20	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
21	BNLI	PT Bank Permata Tbk
22	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
23	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
24	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
25	BVIC	PT Bank Victoria Intl. Tbk
26	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
27	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
28	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk
29	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
30	MCOR	PT Bank China Construction Tbk
31	MEGA	PT Bank Mega Tbk
32	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
33	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
34	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
35	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

1.11.3. Jenis dan Sumber Data

1.11.3.1. Jenis Data

Data yang dipakai adalah data sekunder yang diterbitkan oleh perusahaan dan World Bank. Data yang digunakan bersifat panel yaitu gabungan data *cross section* yang merupakan data dengan banyak objek dan data *time series* dengan periode waktu dari 2018 – 2022.

1.11.3.2. Sumber Data

Penelitian menggunakan sumber data dari laporan tahunan dan data World Bank dari tahun 2018 – 2022. Data kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan stabilitas bank bersumber dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan melalui website perusahaan, sedangkan data makroekonomi yaitu *GDP growth* dan Inflasi diperoleh dari masing-masing negara dari website World Bank.

1.11.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi yang dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data dan informasi kinerja keuangan, kondisi makroekonomi, ukuran perusahaan, dan stabilitas bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.11.5. Teknik Analisis

1.11.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang dilakukan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul seperti data tabel, grafik, diagram, perhitungan, rata-rata, dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2019). Pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis variabel dependen maupun variabel independen yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui gambaran umum variabel-variabel tersebut.

1.11.5.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel terdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas diperlukan karena hasil uji statistik akan mengalami penurunan jika variabel tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas akan menyebabkan tingginya variabel pada sampel sehingga membuat standard error menjadi lebih besar. Sebuah model regresi dikatakan tidak mengandung multikolinieritas jika nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF dibawah 10 (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual pada pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2016).

1.11.5.3. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Hubungan ini biasanya dijelaskan oleh huruf r , dimana nilai r berada pada rentang -1 sampai 1 atau $-1 \leq r \leq 1$. Koefisien positif menunjukkan terdapat hubungan positif antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Sebaliknya, nilai koefisien yang negatif berarti menunjukkan hubungan negatif antara variabel.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

1.11.5.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel *independent* dalam model regresi yang menjelaskan variasi dari variabel terikat. Koefisien determinasi digambarkan dengan R^2 dengan batasan nilai $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien yang mendekati 1 menunjukkan menunjukkan bahwa variabel *independent* memiliki semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel *dependent* (Ghozali, 2016). Persamaan untuk koefisien determinasi yaitu:

$$KD = R^2 \times 100$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

1.11.5.5. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menghitung pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + b_6 x_6 + b_7 x_7 + b_8 x_8 + e$$

Keterangan:

Y	: Stabilitas Bank	x_5	: <i>Cost to Income Ratio</i>
A	: Nilai Konstanta	x_6	: Ukuran Perusahaan
x_1	: <i>Loan to Asset Ratio</i>	x_7	: Pertumbuhan Ekonomi
x_2	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>	x_8	: Inflasi
x_3	: <i>Net Interest Margin</i>	$b_1 - b_{12}$: Koefisien Regresi Berganda
x_4	: Non Performing Loan		

1.11.5.6. Uji Signifikansi

1. Uji Parsial (*t-test*)

Uji statistik *t* dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghazali & Ratmono, 2020).

Rumus dari uji *t* menurut Sugiyono (2019), yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi *t*

r = Koefisien Korelasi Parsial

*r*² = Koefisien Determinasi

n = Jumlah Data

Kemudian, hasil dari perhitungan akan dibandingkan dengan *t*_{tabel} menggunakan tingkat kesalahan 5%. Kriteria yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu:

- i. Jika *t* hitung > *t* tabel atau *sig* < *a*, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- ii. Jika *t* hitung < *t* tabel atau *sig* > *a* maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.



Gambar 1.17 Kurva Uji *t*

Sumber: Sugiyono (2019)

2. Uji Simultan (F-test)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel *independen* dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel *dependen* (Ghozali, 2016). Rumus yang digunakan dalam F test, yaitu:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

R = Koefisien Korelasi Berganda

k = Jumlah Variabel *Independen*

n = Jumlah Sampel

Kemudian keputusan diambil berdasarkan pada:

- i. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- ii. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.